

BAB II

PENENTUAN BIAYA PRODUKSI

2.1. Pengertian dan penggolongan biaya.

2.1.1 Pengertian biaya

Dalam kehidupan sehari – hari, istilah beban (expense) seringkali diartikan sama dengan istilah biaya (cost). Padahal istilah cost dan expense mengandung pengertian berbeda.

Pengertian biaya dibedakan dalam dua kelompok, yaitu :

Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber – sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah harga pokok. (Mulyadi 1991; 10)

Cost (harga pokok) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang, dan expense (biaya) adalah harga perolehan yang dikorbankan dalam rangka memperoleh penghasilan (revenue). (Supriyono 1989 : 16)

Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung untuk memperoleh penghasilan disebut dengan istilah harga pokok. Jika pembelian aktiva dilakukan melalui pembelian secara kredit, maka utang yang terjadi juga akan membentuk harga pokok aktiva tersebut. Biaya dalam arti sempit merupakan bagian dari harga pokok

yang dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan, sedangkan harga pokok dapat pula disebut sebagai bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau belum dimanfaatkan dalam hubungan dengan realisasi penghasilan.

2.1.2. Penggolongan biaya

Penggolongan biaya adalah pengelompokan biaya ke dalam kelompok tertentu agar dapat memberikan informasi yang lebih berguna. Cara yang dipakai untuk menggolongkan biaya tergantung pada tujuan penyajian suatu informasi biaya. Untuk tujuan yang berbeda perlu cara penggolongan yang berbeda pula.

Menurut R A. Supriyono (1989: 18-36) biaya dapat digolongkan berdasarkan :

1. Fungsi pokok dari kegiatan perusahaan.

Meliputi fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi keuangan. Berdasar fungsi tersebut, biaya dapat digolongkan :

a. Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.

c. Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara

keseluruhan. Yang termasuk dalam biaya ini adalah gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, hubungan masyarakat, keamanan, dsb.

d. Biaya keuangan, yaitu semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misal : biaya bunga.

2. Periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan.

Untuk dapat menggolongkan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya dibebankan, terlebih dahulu perlu dibahas penggolongan pengeluaran, dimana penggolongan pengeluaran akan berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut menjadi biaya. Penggolongan pengeluaran adalah sebagai berikut :

a. Pengeluaran modal, yaitu pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aktiva dan diperlakukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang menikmati manfaatnya.

b. Pengeluaran penghasilan, yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana terjadi pengeluaran. Umumnya pada saat terjadinya pengeluaran langsung diperlakukan ke dalam biaya atau tidak dikapitalisasi sebagai aktiva.

Untuk menggolongkan apakah suatu pengeluaran digolongkan sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran biaya, dapat digunakan pertimbangan – pertimbangan mengenai manfaat pengeluaran, jumlah relatif dan keputusan manajemen.

3. Tendensi perubahan terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume.

Berdasarkan tendensi perubahan terhadap kegiatan, biaya dapat dikelompokkan menjadi :

a. Biaya tetap : biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Pada biaya tetap, biaya satuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

b. Biaya variable : biaya yang jumlah totalnya berubah seara proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan, semakin tinggi biaya variable, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya variable. Pada biaya variable, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan.

c. Biaya semi variable : biaya yang jumlah totalnya akan berubah Sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya

tidak sebanding. Pada biaya semi variable, biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding.

4. Objek atau pusat biaya yang dibiayai.

Berdasarkan pusat yang dibiayai, digolongkan menjadi :

- a. Biaya langsung : biaya yang terjadinya dapat diidentifikasi pada pusat biaya tertentu.
- b. Biaya tidak langsung : biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa pusat biaya.

5. Tujuan pengendalian biaya.

Untuk tujuan pengendalian, informasi yang ditujukan pada manajemen dikelompokkan menjadi :

- a. Biaya terkendalikan, yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b. Biaya tidak terkendalikan, yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan atau pejabat tertentu berdasar wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

6. Tujuan pengambilan keputusan.

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen, data biaya dikelompokkan menjadi :

- a. Biaya relevan, yaitu biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b. Biaya tidak relevan, yaitu biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan oleh karena itu, biaya ini tidak perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

2.2.1 Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi menurut Hammer, Carter, and Usry (1993: 30) adalah *“Production cost or factory cost is usually defined as the sum of three cost elements: direct materials, direct labor, and factory overhead.”*

Sedangkan, menurut Blocher, Chen, dan Lin (1999: 439) adalah *“Product costing is the process of accumulating, classifying, and assigning direct materials, direct labor, and factory overhead costs to products or services.”*

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan penjumlahan dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok produksi adalah proses pengumpulan, pengklasifikasian, dan penentuan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang digunakan untuk membuat suatu produk tertentu.

2.2.2. Tujuan penentuan biaya produksi.

Menurut Mulyadi (1993: 42-45) informasi biaya produksi yang dihitung bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data biaya lain serta data non biaya.

2. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan per periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produk tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produk tiap periode tersebut, manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Selain itu, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Sedangkan biaya produksi yang melekat pada produk

yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, maka manajemen perlu informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi Sesuai dengan yang telah diperhitungkan sebelumnya.

5. Merupakan salah satu alat bagi manajemen dalam pembuatan keputusan penerimaan atau penolakan pesanan.

Untuk memungkinkan perusahaan menerima atau menolak pesanan produk, manajemen memerlukan informasi total harga pokok produk pesanan yang akan diterima. Informasi total harga pokok produk memberikan dasar

perlindungan bagi manajemen agar di dalam menerima pesanan produk, perusahaan tidak mengalami kerugian nantinya.

2.2.3. Metode penentuan biaya produksi.

Dalam akuntansi biaya dikenal dua metode penentuan biaya produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Metode *full costing* atau harga pokok penuh adalah metode penentuan biaya produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variable kepada produk. Biaya produksi menurut *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	
Biaya overhead pabrik variable	xxx	
		+ -----
Biaya produksi	xxx	

Dalam metode penentuan *full costing*, perusahaan menentukan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik baik tetap maupun variable ke dalam biaya produksi. Biaya overhead pabrik baik tetap maupun variable akan dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum terjual

baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sampai pada saat produk tersebut terjual, sehingga biaya overhead pabrik baik tetap maupun variable masih dianggap sebagai aktiva sebelum persediaan tersebut terjual.

Sedangkan metode *variable costing* atau metode penentuan biaya produksi variable adalah metode penentuan biaya produksi yang hanya membebankan biaya produksi variable saja ke dalam biaya produksi. Biaya produksi menurut variable costing :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variable	xxx
	_____+
Biaya produksi	xxx

Dalam metode *variable costing*, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai period cost dan bukan sebagai unsur biaya produksi, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya overhead produk tetap menurut metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produksi yang belum laku dijual tapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (period cost).

Dalam metode *variable costing*, period cost meliputi seluruh biaya tetap atau seluruh biaya kapasitas. Dengan demikian, period cost dalam metode *variable costing*

adalah biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yang meliputi biaya overhead pabrik tetap, biaya administrasi dan umum tetap. (Mulyadi 1993 : 132-133)

2.2.4 Sistem penentuan biaya produksi.

Dalam membedakan biaya produksi dapat digunakan sistem harga pokok sesungguhnya, sistem harga pokok taksiran atau sistem harga pokok standar.

1. Sistem harga pokok sesungguhnya.

Sistem harga pokok sesungguhnya adalah penentuan harga pokok pembuatan produk atau penyerahan jasa berdasarkan biaya bahan yang sesungguhnya. Sistem harga pokok sesungguhnya disebut juga system harga pokok histories (historical cost system). Pada sistem ini harga pokok produk, pesanan atau jasa baru dapat dihitung pada akhir periode setelah biaya yang sesungguhnya dikumpulkan.

2. Sistem harga pokok taksiran.

Sistem harga pokok taksiran adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan jalan menentukan besarnya taksiran biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang perlu untuk mengolah produk atau jasa.(Mulyadi 1993 :583).

a. Taksiran biaya bahan baku.

Taksiran biaya bahan baku meliputi taksiran kualitas setiap jenis bahan baku yang diperlukan untuk mengolah setiap satuan produk tertentu dan taksiran harga setiap jenis bahan baku yang diperlukan. Apabila di dalam pengolahan timbul sisa

bahan baku yang mempunyai nilai, maka sisa bahan tersebut diperlakukan sebagai pengurang taksiran biaya bahan baku.

Penaksiran kualitas bahan baku yang akan dikonsumsi dalam setiap produk didasarkan pada spesifikasi teknis dari produk yang akan diolah, catatan prestasi masa lalu atau rata – rata pemakaian bahan baku pada produk yang telah selesai. Sedangkan penaksiran harga bahan baku dapat didasarkan dari kontrak pembelian jangka panjang, daftar supplier, trend dan prediksi harga pasar. Dalam penentuan taksiran biaya bahan baku yang dipakai, perlu dilakukan penafsiran kuantitas bahan baku yang dibutuhkan dan taksiran harga masing – masing bahan baku.

b. Taksiran biaya tenaga kerja langsung.

Besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh sistem pengupahan yang berlaku di perusahaan. Apabila sistem pengupahan yang digunakan perusahaan sistem upah per potong yang dihasilkan, besarnya biaya tenaga kerja langsung dapat diperoleh dari penentuan taksiran upah per potong yang akan digunakan untuk waktu yang akan datang.

Apabila sistem yang digunakan perusahaan sistem upah per jam kerja langsung dapat ditentukan dengan menaksir waktu (jam kerja) yang diperlukan untuk mengolah satu – satuan produk dan menaksir besarnya tarif biaya tenaga kerja langsung per jam yang akan berlaku untuk jangka waktu yang akan datang.

Untuk perusahaan yang menggunakan sistem upah tenaga kerja langsung atas dasar upah tetap atau bukan, maka besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung ditentukan dengan menjumlah total biaya tenaga kerja langsung di dalam satu

periode dibagi volume produksi yang ditaksir akan dihasilkan dalam periode tersebut.

c. Taksiran biaya overhead pabrik

Dalam menentukan taksiran biaya overhead pabrik dimulai dengan menaksir besarnya setiap elemen biaya overhead pabrik dalam periode tertentu yang dikelompokkan atas dasar tingkat variabilitas biaya, yaitu ke dalam unsur biaya tetap dan biaya variable. Untuk menentukan biaya taksiran setiap buah produk yang dihasilkan maka jumlah taksiran biaya overhead pabrik tersebut dibagi dengan taksiran kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik, contoh : volume produksi, jam kerja langsung atau jam mesin.

3. Sistem harga pokok standar

Sistem harga pokok standar adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan cara menentukan besarnya biaya standar dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk mengolah satu – satuan produk atau jasa tertentu.

a. Standar biaya bahan baku

Standar biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu – satuan produk. Dalam menentukan standar biaya bahan baku untuk mengolah produk ditentukan 2 faktor, yaitu :

1. Standar kualitas bahan baku

Standar kualitas bahan baku adalah jumlah kualitas bahan baku yang seharusnya dipakai dalam pengolahan satu – satuan produk tertentu. Di dalam menentukan standar kualitas bahan baku harus diperhitungkan kemungkinan produk rusak atau cacat maupun sisa bahan di dalam pengolahan yang sifatnya normal.

2. Standar harga bahan baku

Standar harga bahan baku adalah harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi di dalam pembelian bahan baku. Di dalam menentukan standar harga bahan baku meliputi harga faktur bahan baku dikurangi potongan pembelian bahan baku apabila ada, ditambah biaya – biaya lainnya dalam rangka pengadaan bahan baku siap pakai.

b. Standar biaya tenaga kerja langsung

Standar biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi di dalam pengolahan satu – satuan produk. Dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung ditentukan 2 faktor, yaitu :

1. Standar tarif upah langsung

Standar tarif upah langsung adalah tarif upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan di dalam pengolahan produk tertentu.

2. Standar jam waktu kerja langsung.

Standar jam waktu kerja langsung adalah jam atau waktu kerja yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu – satuan produk. Di dalam

penentuan jam atau waktu kerja standar harus menuju pada tingkat efisiensi maksimal, tetapi masih memungkinkan atau secara wajar dapat dicapai oleh karyawan langsung.

c. Standar biaya overhead pabrik.

Standar biaya overhead pabrik adalah biaya overhead pabrik yang seharusnya terjadi di dalam pengolahan satu – satuan produk. Di dalam pabrik yang menggunakan tarif tunggal, standar biaya overhead ditentukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Penyusunan anggaran biaya overhead pabrik

Pada awal periode disusun anggaran untuk setiap elemen biaya overhead pabrik yang digolongkan ke dalam biaya tetap dan biaya variable atau dalam bentuk anggaran fleksibel.

2. Penentuan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas.

Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun, untuk menghitung tarif standar perlu ditentukan dasar kapasitas dan tingkat kapasitas yang dipakai.

Contoh : jam kerja langsung, jam mesin.

3. Penghitungan tarif biaya overhead pabrik.

Tarif standar biaya overhead pabrik dihitung sebesar anggaran biaya overhead pabrik dibagi tingkat kapasitas yang dipakai. Untuk tujuan analisis selisih biaya overhead pabrik maka tarif standar biaya overhead pabrik dihitung untuk tarif total, tarif tetap dan tarif variable.

Apabila produk diolah melalui beberapa departemen produksi dalam maka tarif standar biaya overhead pabrik dapat dihitung untuk setiap departemen produksi, dimana tarif tersebut dihitung tarif total, tarif tetap, dan tarif variable untuk setiap departemen produksi.

2.2.5. Metode pengumpulan biaya produksi.

Pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu : metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Penerapan metode pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. (Supriyono 1996 ; 36).

1. Metode harga pokok pesanan.

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Tujuan produk adalah untuk melayani pesanan dan produksinya bersifat terputus – putus, setelah pengolahan pesanan yang satu selesai dilanjutkan dengan pesanan yang lain. Pada metode ini, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan dan jumlah biaya setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung pesanan per satuan produk, jumlah biaya produk pesanan tertentu dibagi jumlah produk pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (Process Cost Method).

Metode harga pokok proses dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misal : bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses, perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standard dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta konsumen. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau jadwal produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksinya. Kegiatan produksi bersifat terus menerus atau kontinyu dan bertujuan untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual ke konsumen. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlahkan semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan.

2.2.6. Prosedur akuntansi biaya pada harga pokok pesanan.

Prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi organisasi formulir, catatan – catatan dan laporan yang terkoordinasi dalam rangka melaksanakan kegiatan untuk melayani pesanan dan menyajikan informasi biaya bagi manajemen. (Supriyono 1996 : 61).

Dalam hal ini, prosedur akuntansi biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Prosedur akuntansi bahan dan supplies :

Meliputi prosedur pembelian sampai dengan pemakaian bahan dan supplies di dalam pabrik. Agar jumlah persediaan bahan dapat diketahui setiap saat

umumnya perusahaan manufaktur mengenakan metode persediaan perpetual (Perpetual inventory method).

2. Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja:

Meliputi prosedur terjadinya gaji dan upah, pembayaran gaji dan upah, dan distribusi gaji dan upah untuk semua karyawan perusahaan baik produk maupun non produk, baik karyawan yang gajinya tetap per bulan maupun yang telah ditentukan oleh jam kerjanya.

3. Prosedur akuntansi biaya overhead pabrik:

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, untuk keadilan dan ketelitiannya harus digunakan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka, karena :

- a. Adanya biaya overhead yang timbul setelah aktivitas berlalu.

Misal : reparasi aktiva tetap.

- b. Adanya biaya yang terjadi pada interval tertentu saja.

Misal : pembayaran pajak.

- c. Adanya biaya yang baru dapat dihitung pada akhir periode.

Misal: listrik, telepon.

4. Prosedur akuntansi produk selesai dan produk dalam proses akhir periode :

Pada metode harga pokok pesanan setiap ada pesanan yang selesai dipindahkan dari departemen produksi ke seksi gudang produk selesai harus dihitung harga pokoknya.

5. Prosedur akuntansi penjualan atau penyerahan produk pada pemesan.

Dari seksi gudang produk selesai, pesanan dikirimkan pada pemesan dan dibuatkan faktur dokumen penjualan.

2.2.7. Penggolongan dan pembebanan biaya pada metode harga pokok pesanan.

1. Biaya bahan :

Dalam system harga pokok pesanan, harga pokok bahan yang dikonsumsi dalam kegiatan produk dikelompokkan ke dalam :

- a. Biaya bahan baku : meliputi harga pokok semua bahan yang membentuk atau merupakan bagian dari produk selesai dan dibebankan langsung kepada produk atau pesanan yang bersangkutan.
- b. Biaya bahan penolong atau supplies pabrik : meliputi harga pokok semua bahan yang digunakan untuk membantu terselenggaranya proses produksi, seperti bahan bakar, bahan pelumas, dan tidak merupakan bagian dari produk selesai. Biaya bahan penolong dibebankan pada produk sesuai tarif dimuka.

2. Biaya tenaga kerja

Dalam system harga pokok pesanan dibagi 2, yaitu :

- a. Biaya tenaga kerja langsung : merupakan gaji atau upah dan biaya kesejahteraan karyawan yang langsung menangani kegiatan pengolahan produk. Biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung kepada pemesan atau produk yang bersangkutan melalui suatu rekening (buku besar) produk dalam proses biaya tenaga kerja.

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung : merupakan gaji atau upah dan biaya kesejahteraan karyawan pabrik lainnya. Termasuk dalam kategori antara lain gaji upah mandor, upah lembur upah selama tunggu waktu. Biaya tenaga kerja tidak langsung dipersatukan sebagai biaya overhead pabrik sesungguhnya dan dibebankan kepada produk atau pesanan berdasar tarif ditentukan dimuka.

3. Biaya overhead pabrik

Dalam system harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan pada produk atau pesanan berdasar tarif yang dihitung dari biaya yang dianggarkan, maka 2 rekening biaya overhead pabrik digunakan untuk mengumpulkan dan mengalokasikan pada produk.

a. Biaya overhead pabrik sesungguhnya

Rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya dipakai untuk mencatat biaya – biaya yang sesungguhnya terjadi. Biasanya rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya diselenggarakan dalam bentuk rekening buku besar yang dilengkapi dengan beberapa rekening buku pembantu seperti biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya depresiasi aktiva tetap, biaya pemeliharaan aktiva tetap pabrik.

b. Biaya overhead pabrik dibebankan.

Rekening biaya overhead pabrik dibebankan digunakan untuk mencatat biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atau pesanan, pada setiap kali sejumlah produk atau suatu pesanan diselesaikan dari proses produksinya rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan dikredit dengan jumlah

biaya yang dibebankan pada produk atau suatu pesanan berdasar tarif yang berlaku.

2.2.8. Manfaat penentuan biaya produksi untuk perusahaan

Dalam akuntansi biaya penyajian informasi biaya produksi merupakan salah satu tujuan atau manfaat dari akuntansi biaya itu sendiri. Pihak manajemen memerlukan informasi tersebut untuk mengelola perusahaan. Disamping itu, perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan oleh manajemen juga berpengaruh pada pengelolaan perusahaan. Akuntansi biaya melayani banyak tujuan pelaporan internal seperti pelaporan internal pada manajer yang digunakan dalam perencanaan dan pengendalian operasi rutin perusahaan. Pelaporan internal juga digunakan dalam pengambilan keputusan dan perumusan rencana serta kebijakan utama perusahaan. Perencanaan didefinisikan sebagai penggambaran tujuan dan keputusan tentang bagaimana hasil yang diinginkan akan tercapai. Pengendalian biasanya dibedakan dari perencanaan. Pengendalian adalah tindakan yang melaksanakan keputusan perencanaan dan pengevaluasian prestasi yang memberikan umpan balik atas hasil. Akuntansi manajemen adalah alat pengidentifikasian, pengukuran, pengumpulan, penganalisisan, penyiapan, penafsiran, dan pengkomunikasian informasi yang membantu para eksekutif dalam pencapaian sasaran organisasi. Penentuan biaya produksi ini akan membantu para manajer, contoh : manajer dapat memakai biaya produksi untuk memandu penetapan harga jual. Selain itu, biaya produksi ini digunakan untuk penilaian perusahaan dan penentuan laba. Maka, tugas akuntansi biaya adalah : (Supriyono 1983 :14)

1. Menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan.
2. Menyediakan data biaya untuk pengambilan keputusan sehari – hari atau proyek khusus yang memerlukan alternatif yang harus diambil.
3. Berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget.
4. Menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi serta program pengurangan biaya.
5. Mengembangkan sistem dan analisa biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpangan dan pengendalian fisik.
6. Menyusun laporan biaya.